

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI WADAH UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SDN PEGADUNGAN 01 PAGI

Maulida Rezkiani Junita¹, Abdul Halim², Intan Pandini³, Putri Angelina⁴
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara no.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510
Email : rezkianimaulida@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of multicultural education as a forum for fostering the tolerance character of students at SDN Pegadungan 01 Pagi, and to describe the factors that influence the implementation of multicultural education as a forum for fostering the character of tolerance of students at SDN Pegadungan 01 Pagi. This type of research is qualitative descriptive research. Data collection techniques using survey method, observation and in-depth interviews. The subjects of this study were teachers, students, and school principals. Based on the results of research that has been carried out regarding the implementation of multicultural education to foster the tolerance character of students at SDN Pegadungan 01 Pagi, the following conclusions are obtained: 1) Implementation of Multicultural Education as a Place to Grow the Tolerant Character of Students at SDN Pegadungan 01 Pagi which include: a) Dhuha prayer activities every day at the Musolah. b) Tauziah activities every Friday, c) Commemoration of Isra Mi'raj and Maulid Nabi, d) Donation activities for orphans, e) Al-Qur'an Khataman for grade 6, f) Islamic boarding school during the month of Ramadan, g) Indonesian Culture Festival and 2) Factors Influencing the Implementation of Multicultural Education to Grow Students' Tolerant Character at SD Pegadungan 01 Pagi which include: a) Family environment, b) School environment, c) Educators.

Keywords: Multicultural Education, Tolerance, Character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural sebagai wadah untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN Pegadungan 01 Pagi, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan multikultural sebagai wadah untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN Pegadungan 01 Pagi. Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Subjek penelitian ini adalah guru, siswa, dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN Pegadungan 01 Pagi, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Wadah untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN Pegadungan 01 Pagi yang diantaranya: a) Kegiatan Sholat Dhuha setiap hari di Musolah. b) Kegiatan Tauziah setiap hari jum'at, c) Peringatan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi, d) Kegiatan Santunan anak yatim, e) Khataman Al-Qur'an untuk kelas 6, f) Pesantren Kilat saat bulan Ramadhan, g) Gebyar budaya Indonesia dan 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SD Pegadungan 01 Pagi yang diantaranya: a) Lingkungan keluarga, b) Lingkungan sekolah, c) Pendidik.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi, Karakter.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam sehingga negara Indonesia dijuluki sebagai *The Biggest Moslem Population*. Bangsa Indonesia juga negara yang menganut Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan multikultural banyak memberikan pemahaman tentang pentingnya

keanekaragaman agama, suku, ras, dan kebudayaan.

Tujuan pendidikan multikultural ini adalah untuk menjadikan masyarakat memiliki kehidupan yang harmonis antarsesama yang mencakup kehidupan sosial, ekonomi, politik dan aspek kehidupan yang lain.

Jika pendidikan multikultural ini tidak diimplementasikan, maka akan terjadi

perpecahan antar suku, agama, dan juga ras. Seperti contoh pada kasus yang terjadi di Indonesia yaitu kekerasan etnis China di Jakarta pada tahun 1998, konflik antar Islam-Kristen di Maluku pada tahun 1999-2003. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan melalui konteks pendidikan. Melalui perkembangan pendidikan multikultural ini, warga negara dapat bersikap toleran dan juga saling menghargai terhadap perbedaan yang ada.

Pendidikan adalah kegiatan yang sadar akan tujuan. Tujuan merupakan hal yang sangat penting karena memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode dan evaluasi. Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Sebab itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan pengakuan, penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kesetaraan baik bahasa, ras, suku, budaya, dan agama. Keberagaman dalam pendidikan itu ada karena pendidikan tidak lepas dari konteks masyarakat. Anak-anak sebagai pusat perhatian pendidikan yang sering terlupakan kepentingannya adalah bagian dari konteks sosialnya. Mereka memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi SDN Pegadungan 01 Pagi menerapkan Pendidikan Multikultural, hasil penerapannya juga sudah cukup baik. Hal ini dilihat dari adanya toleransi antar agama, tidak mengejek antar sesama teman sekelas. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Pegadungan 01 Pagi menyampaikan bahwa SDN Pegadungan 01 Pagi telah menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa

yang berasal dari agama, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Sekolah tersebut memiliki tenaga pendidik yang untuk mengajarkan berbagai agama seperti guru pendidikan agama Islam dan pendidikan agama Kristen.

Saat peneliti observasi ke SDN Pegadungan 01 Pagi banyak siswa yang tidak menggunakan jilbab pada umumnya yang dikenakan oleh siswa yang beragama Islam. Agama Siswa di SDN Pegadungan 01 Pagi juga beragam, terdapat siswa yang beragama Islam, Kristen, Katholik dan Hindu. Suku siswa di SDN Pegadungan 01 Pagi tersebut ada suku Betawi, suku Jawa dan suku Batak. Saat pembelajaran PAI, yang nonmuslim juga belajar tetapi mereka dibawa ke kelas lain untuk tetap belajar. Adapun kegiatan setiap harinya di SDN Pegadungan 01 Pagi yaitu: Setiap hari siswa melaksanakan kegiatan sholat dhuha di musholah, setiap hari jum'at sekolah melakukan kegiatan tauziah, dan seluruh kelas 6 diwajibkan untuk melakukan kegiatan khataman Al-Qur'an.

SDN Pegadungan 01 Pagi merupakan sekolah dasar yang sudah menjunjung tinggi konsep pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilihat ketika mengadakan acara santunan anak yatim pada acara Maulid Nabi Muhammad dan Isra mi'raj. Tidak hanya itu SDN Pegadungan 01 Pagi juga mengadakan Pesantren kilat dan Gebyar budaya Indonesia. Dengan menerapkan kegiatan tersebut peserta didik dapat saling menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Keunggulan dari SDN Pegadungan 01 Pagi adalah sekolah ini menerima berbagai macam suku, agama dan juga ras. Dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah yaitu Ibu Yenny Suryani dan wali kelas yaitu Bapak Agus Hidayat dan juga Ibu Siti Maesaroh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengimplementasian pendidikan multikultural di SDN Pegadungan 01 Pagi. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode ini digunakan untuk meneliti sebuah obyek dalam kondisi alamiah, sehingga metode ini juga sering disebut metode naturalistik. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

Jenis penelitian ini adalah case study atau study kasus adalah penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.

Menurut Lincoln dan Guba studi kasus merupakan menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dan kehidupan sehari-hari. Studi kasus bukanlah suatu pilihan metode penelitian, tetapi bagaimana memilih kasus sebagai objek atau target penelitian. Penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci dan komperhensif, menyangkut tidak hanya penjelasan tentang karakteristiknya, tetapi juga bagaimana dan mengapa karakteristik kasus tersebut dapat terbentuk.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di SDN Pegadungan 01 Pagi.

2. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari

informan yang terkait. Menurut Arikunto (2016:199) Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Narasumber pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru wali kelas.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Tetapi tidak semua dokumen memilih tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto bisa saja dibuat untuk kepentingan tertentu. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah bukti-bukti foto kegiatan implementasi kegiatan dalam penguatan karakter toleransi di SDN Pegadungan 01 Pagi.

Hasil Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN Pegadungan 01 Pagi

Keberagaman agama yang di anut peserta didik di SDN Pegadungan 01 Pagi membuat sekolah tersebut mengimplementasikan Pendidikan multikultural agar dapat menumbuhkan karakter toleransi pada diri siswa. Dengan pendidikan multikultural ini siswa menjadi lebih memahami arti perbedaan dan lebih menghargai perbedaan itu sendiri. Sehingga akan mengurangi perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan tersebut. Chairul Mahmud menyatakan bahwa pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro sekaligus sebagai makhluk makro yang tidak akan terlepas dari akar budaya dan kelompok etnisnya. Menurut Hamid Hasan

masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki tingkat keragaman yang tinggi, mulai dari dimensi sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Leistyana mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan kebijakan dan praktik pendidik yang berusaha untuk menegaskan pluralisme budaya, perbedaan gender kemampuan kelas sosial, ras, suku, agama, dan budaya. Hal tersebut sesuai dengan Tilar dalam Muhammad Agustin yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi ketegangan- ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan- perbedaan dalam masyarakat.” Setelah pendidikan multikultural ini terlaksana dengan baik, siswa di SDN Pegadungan 01 Pagi menjadi lebih menghargai perbedaan yang ada disekitar mereka.

Pendidikan multikultural ini juga menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa sehingga siswa tersebut mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan-perbedaan yang ada disekitar mereka. Hal tersebut selaras dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat pada semua manusia, baik akhlak atau budi pekerti yang membedakan manusia dengan manusia lainnya. Sedangkan menurut Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut yang membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, dari suatu kelompok ataupun bangsa.

Sebagian besar siswa SDN Pegadungan 01 Pagi sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga mereka mau berinteraksi dengan siapa saja dengan nyaman, mau bekerjasama, saling membantu dan tanpa merasa curiga kepada temannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural yang disebutkan oleh Agustin dimana Pendidikan multicultural ini menghendaki adanya pribadi-pribadi yang sadar dengan adanya kemajemukan budaya yang berbeda dan saling menghormati keberagaman dan mewujudkan kerukunan dan perdamaian. Pendapat tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SDN Pegadungan 01 Pagi yaitu ibu Yeny Suryani yang mengatakan bahwa peserta didik SDN Pegadungan 01 Pagi sangat menjunjung tinggi toleransi. Setiap wali kelas diberi pembekalan atau pelatihan pendidikan karakter yang diadakan disekolah dengan mengundang narasumber atau ahli untuk

melatih guru agar dapat menerapkan pendidikan karakter kepada setiap peserta didik. Adapun kegiatan tersebut diadakan setiap 3 bulan sekali. Guru wali kelas yaitu Bapak Agus Hidayat menambahkan bahwa di SDN Pegadungan 01 Pagi juga mengadakan kegiatan dan pembiasaan mingguan dan tahunan yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu seperti kegiatan sholat dhuha setiap pagi, kegiatan khataman Al Qur'an, Peringatan Maulid Nabi SAW, Gerbyar Budaya Indonesia dan sebagainya.

Sikap toleransi siswa disebabkan oleh adanya pembiasaan dilingkungan sekolah melalui pembiasaan sehari-hari, mingguan maupun tahunan. Sejak kelas rendah seluruh siswa diajari dan dibiasakan untuk bertoleransi, sehingga siswa terbiasa hingga kelas tinggi dan diharapkan bias terbiasa hingga akhir hayat. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Siti Maesaroh selaku wali kelas 2 yang mengatakan bahwa pendidikan karakter memang harus diterapkan sejak dini, karena pada usia kanak-kanak siswa sedang menentukan kemampuan dalam mengembangkan potensinya. Karakter harus ditanamkan sejak usia dini agar terbentuknya karakter yang baik disetiap siswa. Sehingga kelak siswa mampu menghadapi tantangan yang nyata ketika telah beranjak dewasa. Penanaman karakter tersebut dapat dilakukan oleh berbagai sumber salah satunya lingkungan sekolah oleh pendidik. Hal tersebut sesuai dengan Erikson “kesuksesan orang tua ialah membimbing anaknya menghadapi konflik kepribadian di usia dini agar anak bisa sukses dalam menghadapi kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.

Di sekolah dasar karakter toleransi menjadi salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan. Karakter toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keragaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama ditengah perbedaan. Pada usia sekolah dasar, siswa mulai menyadari akan penampilan dan perbedaan pada diri mereka sendiri dan orang lain. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan pertanyaan pada siswa ketika mengetahui sesuatu yang berbeda dari seseorang sehingga perlu diajarkan bahwa setiap orang memiliki perbedaan yang

menanamkan cara menghargai perbedaan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Burgess “mengajarkan toleransi kepada anak dapat dilakukan sejak anak masih berusia dini. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak berusia 3 tahun, anak menunjukkan kecenderungan untuk menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan mereka, anak cenderung menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan mereka, pada usia 4-5 tahun anak sudah mampu mengenali karakteristik sosial berdasarkan warna kulit, yang menidikasikan anak mulai membentuk stereotipe pada kelompok tertentu.”

Terlaksananya pendidikan multikultural dengan cukup baik di SDN Pegadungan 01 Pagi ini tidak terlepas dari dukungan dari orang tua siswa dan guru-guru di sekolah yang selalu bekerjasama dalam menumbuhkan sikap toleransi anak dengan selalu memberikan nasehat dan contoh yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stephen Hill dalam Iis yang menyebutkan bahwa Pendidikan multikultural dapat dikatakan benar-benar berhasil bila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat dan sekolah, bagaimana cara guru membimbing murid dalam proses pembelajaran multikultural.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN Pegadungan 01 Pagi

Banyak hal yang mempengaruhi implementasi Pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi siswa, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Karena di SDN Pegadungan 01 Pagi ini terdapat keberagaman agama yang dianut oleh siswa maupun gurunya, maka sangat diperlukan sikap toleransi agar lingkungan sekolah terasa nyaman tanpa adanya perselisihan, saling mengejek, dan lain sebagainya. Untuk itu, peran guru sangatlah penting guna memberikan nasehat dan pemahaman kepada siswa mengenai toleransi ini. Menurut Mulyasa guru, kepala sekolah, pengawas, serta komite sekolah harus memberikan contoh untuk seluruh siswa agar terciptanya lingkungan yang baik untuk pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Hal tersebut juga selaras dengan Yuli Erviana Vera yang mengatakan “toleransi dalam sekolah dasar akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar setiap siswa. Toleransi juga menciptakan keadaan yang sosial yang lebih baik karena adanya keragaman. Penanaman sikap toleransi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan multikulturalnya”. Hal yang serupa dinyatakan oleh Burgess “mengajarkan toleransi kepada anak dapat dilakukan sejak anak masih berusia dini. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak berusia 3 tahun, anak menunjukkan kecenderungan untuk menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan mereka, anak cenderung menyukai orang yang memilih kesamaan dengan mereka, pada usia 4-5 tahun anak sudah mampu mengenali karakteristik sosial berdasarkan warna kulit, yang menidikasikan anak mulai membentuk stereotipe pada kelompok tertentu.” Ratna Megawangi juga menyatakan bahwa adanya motivasi atau kemauan merupakan faktor bawaan. Sedangkan faktor lingkungan adalah dukungan dari seluruh warga sekolah merupakan faktor lingkungan yang menjadi perangkat, dan melakukan evaluasi secara berkala. Perbedaan kompetensi setiap siswa yang berbeda-beda satu sama lain sehingga guru harus menyiapkan metode, media, pengelolaan kelas, dan evaluasi yang paling tepat sesuai karakter siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrori bahwa guru harus mengetahui dan mendalami karakteristik yang ada di dalam diri subjek didiknya secara menyeluruh yang merupakan satu kesatuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN Pegadungan 01 Pagi, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN Pegadungan 01 Pagi Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan sekolah SDN Pegadungan 01 Pagi dalam rangka mengimplementasikan Pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi pada diri siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Sholat Dhuha setiap hari di Musolah.

b) Kegiatan Tauziah setiap hari jum'at

c) Peringatan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi

d) Kegiatan Santunan anak yatim

e) Khataman Al-Qur'an untuk kelas 6

f) Pesantren Kilat saat bulan Ramadhan

g) Gebyar budaya Indonesia

Sedangkan, Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN Pegadungan 01 Pagi adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

b) Lingkungan sekolah

c) Pendidik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Kepala sekolah, guru-guru beserta jajaran tenaga pendidik di SDN Pegadungan 01 Pagi tetap semangat untuk mengajarkan pendidikan karakter toleransi kepada peserta didik disetiap harinya.
2. Semoga kerjasama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat semakin lebih baik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penanaman pendidikan karakter khususnya karakter toleransi yang ada di SDN Pegadungan 01 Pagi.

Daftar Pustaka

- Asendi, M. A. (2018). *Pengaruh penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa SD Negeri Suwaru Kecamatan Pagelaran* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Erviana, V. Y., & Fatmawati, L. (2019). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Wadah Strategis Untuk Menanamkan Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar. *Proceeding of The URECOL*, 297-302.
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural dilihat dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah dan Kegiatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 140-150.
- Hero, H. (2021). Implementasi kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan

karakter toleransi antar umat beragama di SDK Nangahaledoi. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 103-112.

Pahutar, N. B., Harahap, R., & Sardjijo, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Belajar dan Sikap Toleransi Siswa SD di Kecamatan Aek Natas. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 210-215.

Solehudin, N., Rustini, T., Furnamasari, Y. F., & Nurhuda, T. F. (2021). Implementasi Sikap Toleransi dalam Keberagaman Budaya Beragama Untuk Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Siswa. *Journal of Multiliteracies*, 1(2), 62-68.

Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42-51.